

## Perspektif Pendeta GMI Manna Balige Tentang Pernikahan Beda Agama Dalam 2 Korintus 6:14

Kasih Situmorang<sup>1</sup>, Natalia Rotua Sianipar<sup>2</sup>, Novia Sari Saragih<sup>3</sup>, Renisha Wikawanty Lumban Raja<sup>4</sup>

Prodi Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email : [kasihsitumorang703@gmail.com](mailto:kasihsitumorang703@gmail.com) [nataliasianipar05@gmail.com](mailto:nataliasianipar05@gmail.com) [noviasaragih6@gmail.com](mailto:noviasaragih6@gmail.com)  
[renishawikawantylumbanraja@gmail.com](mailto:renishawikawantylumbanraja@gmail.com)

**Abstract.** *This article discusses the perspective of GMI pastor Manna Balige regarding interfaith marriage in 2 Corinthians 6:14. Interfaith marriage is a complex topic in the Indonesian context, involving differences in views between religions such as Islam and Christianity. Value conflicts between different religious teachings and laws are also a major concern. In a theological context, understanding Bible verses, especially 2 Corinthians 6:14, influences views on interfaith marriages. This article provides in-depth insight into the challenges and considerations in understanding and handling interfaith marriages from the perspective of GMI pastor Manna Balige.*

**Keywords:** *interfaith marriage, Bible, 2 Corinthians 6:14*

**Abstrak.** Artikel ini membahas perspektif pendeta GMI Manna Balige tentang pernikahan beda agama dalam 2 Korintus 6:14. Pernikahan beda agama merupakan topik yang kompleks dalam konteks Indonesia, melibatkan perbedaan pandangan antara agama-agama seperti Islam dan Kristen. Konflik nilai antara ajaran dan hukum agama yang berbeda juga menjadi perhatian utama. Dalam konteks teologis, pemahaman terhadap ayat-ayat Alkitab, khususnya 2 Korintus 6:14, memengaruhi pandangan terhadap pernikahan beda agama. Artikel ini memberikan wawasan mendalam tentang tantangan dan pertimbangan dalam memahami dan menangani pernikahan beda agama dari sudut pandang pendeta GMI Manna Balige.

**Kata kunci:** *Pernikahan Beda Agama, Alkitab, 2 Korintus 6:14*

### LATAR BELAKANG

Pernikahan beda agama merupakan topik yang telah lama menjadi perhatian dalam berbagai komunitas keagamaan, dan sering kali diperdebatkan tentang kesesuaiannya dengan ajaran agama tertentu. Pernikahan beda agama didefinisikan sebagai ikatan perkawinan antara dua individu yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Dalam konteks Indonesia, pernikahan beda agama menjadi permasalahan yang kompleks karena adanya perbedaan pandangan antara agama-agama yang berbeda, seperti Islam dan Kristen, terkait dengan sah atau tidaknya pernikahan tersebut. Pernikahan beda agama juga mencakup konflik nilai antara ajaran dan hukum agama yang berbeda, serta dapat menimbulkan pertentangan dalam hierarki keluarga, standar moral etis, dan pemahaman terhadap prinsip-prinsip agama yang berlaku.

Masalah tentang pernikahan beda agama dalam 2 KORINTUS 6:14 merupakan masalah yang kompleks dan menyangkut unsur-unsur yang tidak hanya rasional, melainkan efektif emosional serta keyakinan pandangan hidup pelbagai pihak. Perkawinan beda agama dapat menyebabkan konflik, yang dapat mengganggu proses perundingan, keharmonian, kesejahteraan keluarga, kesejahteraan umum, dan kesejahteraan agama. Perjanjian Lama dan

Perjanjian Baru menyebutkan beberapa perkawinan beda agama, seperti dalam Kejadian 38:1-2, Kejadian 46:10, Kejadian 41:45, Kejadian 26:34, dan Bilangan 12:1.2 Dalam Perjanjian Baru, teks 2 Korintus 6:14 menjadi ayat yang ditujukan untuk perkawinan beda agama. Sejatinya ayat tersebut tidak ditujukan untuk melarang atau menyebabkan perkawinan beda agama, tetapi melakukannya dalam keadaan yang benar dan sesuai dengan kepercayaan dan keinginan kedua pihak.

Pasangan yang seimbang dalam 2 Korintus 6:14 dijelaskan mengenai pasangan yang sama-sama percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juru selamat dunia; satu-satunya Tuhan yang hidup dan layak disembah. Latar belakang dari ayat 14 ini merupakan nasihat Paulus kepada jemaat di Korintus dalam memilih pasangan. Dalam konteks Kristen, ayat-ayat Alkitab sering kali menjadi pedoman utama dalam menentukan pandangan terhadap perkawinan antara orang percaya dengan mereka yang berbeda keyakinan. Salah satu teks yang sering dikutip dalam pembahasan ini adalah pasal kedua dari surat Paulus kepada jemaat di Korintus, khususnya pasal 6 ayat 14. Dalam ayat-ayat ini, Paulus menyampaikan serangkaian perintah dan nasihat kepada jemaat Korintus, termasuk nasihat mengenai perkawinan. Dalam konteks pernikahan beda agama, pasal ini sering dianggap relevan karena Paulus menegaskan pentingnya persatuan dalam iman dan keyakinan. Ayat 14 khususnya mengingatkan umat Kristen untuk tidak bersekutu dengan orang yang tidak seiman. Penafsiran ayat-ayat ini sering menjadi titik pusat dalam diskusi mengenai pernikahan beda agama dalam komunitas Kristen. Beberapa menganggapnya sebagai larangan yang tegas terhadap pernikahan beda agama, sementara yang lain melihatnya sebagai panduan yang dapat diinterpretasikan secara lebih luas. Dalam konteks Pendeta GMI Manna Balige, pemahaman terhadap ayat-ayat ini akan sangat mempengaruhi pandangan mereka terhadap pernikahan beda agama, serta bagaimana mereka memandang hubungan antaragama secara lebih luas. Oleh karena itu, memahami konteks dan interpretasi dari ayat ini akan membantu menggali perspektif pendeta GMI Manna Balige dan pandangannya terhadap pernikahan beda agama dalam cahaya ajaran Alkitab.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang dapat digunakan untuk menggali perspektif pendeta GMI Manna Balige tentang pernikahan beda agama dalam 2 Korintus 6:12 dapat melibatkan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan analisis teks. Pertama, peneliti dapat melakukan wawancara terhadap anggota jemaat Manna Balige untuk memahami pandangan mereka terkait pernikahan beda agama berdasarkan pemahaman mereka terhadap ayat-ayat dalam 2 Korintus 6:12. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur untuk mengeksplorasi

keyakinan, nilai-nilai, dan pengalaman pribadi yang membentuk perspektif mereka. Sehingga, harapan bersama penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Istilah “berbeda” dan “agama” merupakan akar kata dari frasa “berbeda agama”. Berbeda mengandung arti sesuatu yang menjadikan suatu benda berbeda (tidak sama) dengan benda lain; ketidaksamaan; perbedaannya, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Enam "Agama" adalah istilahnya. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikannya sebagai ajaran, suatu sistem yang mengatur kaidah-kaidah yang berkaitan dengan pergaulan manusia dan lingkungannya, serta sistem keimanan (kepercayaan) dan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berbagai agama yang tercantum di bawah ini adalah agama-agama yang menolak keilahian Yesus, atau lebih dikenal dengan agama-agama non-Kristen seperti Budha, Hindu, dan Islam. Ini contoh pernikahan beda agama: pasangannya beragama Kristen dan pasangannya non-Kristen. Meski sadar akan perbedaan yang ada di antara mereka, pasangan ini memilih untuk menjunjung tinggi kesenjangan tersebut demi memiliki keluarga yang bahagia.

Dari sisi pandangan Alkitab atau pandangan Kristen, umumnya menentang penyatuan berbagai tradisi agama. Karena agama Kristen sangat diperintahkan dalam Alkitab untuk tidak menjalin hubungan yang tidak setara. Sehubungan dengan gagasan ini, beberapa gereja langsung melarang anggotanya untuk berkencan dengan orang yang tidak beragama tanpa memberikan dukungan pastoral, yang menyebabkan masalah serius bagi pasangan yang sudah menikah.

2 Korintus 6:14 berbunyi: "Janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya. Karena persamaan apakah terdapat antara kebenaran dan kedurhakaan? Atau bagaimanakah terang dapat bersatu dengan gelap?" Ayat ini sering menjadi dasar bagi banyak pendeta dalam memberikan pandangan mereka terhadap pernikahan beda agama.

Pandangan pendeta terhadap pernikahan beda agama dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Berikut adalah beberapa faktor utama yang memengaruhi pandangan pendeta GMI Manna Balige:

- **Denominasi dan Tradisi Gereja:** Menurut Pandangan Pendeta GMI Manna Balige, sejauh ini gereja GMI belum pernah memberkati pernikahan berbeda agama. Gereja tidak berhak menghakimi pasangan yang ingin melakukan pernikahan beda agama. Semua tergantung persetujuan kedua belah pihak keluarga, kalau salah satu dari pihak tidak setuju maka

pernikahan tidak dapat dilangsungkan. Sebaliknya, apabila kedua belah pihak menyetujuinya maka pernikahan beda agama dapat dilangsungkan. Sehingga, menurut pendeta GMI Manna Balige hal yang dilakukan adalah melakukan bimbingan konseling pranikah. Dengan tujuan supaya pasangan yang akan melangsungkan pernikahan sama-sama sehat, sepikir atau seiya sekata. Ini harus mengesampingkan ego tiap pribadi pasangan.

- Interpretasi Alkitab: Cara denominasi atau tradisi gereja menafsirkan ayat-ayat Alkitab, seperti 2 Korintus 6:14, juga sangat memengaruhi pandangan mereka. Penafsiran literal dan ketat dapat menghasilkan penolakan yang lebih kuat terhadap pernikahan beda agama. Menurut Pendeta 2 Korintus 6:14 ini mencoba menjelaskan untuk kita tidak merumitkan persekutuan. Maka Paulus Menekankan untuk menikah dengan lawan jenis yang sepadan dan satu iman atau satu agama. Ketika pernikahan beda agama dilakukan akan memperumit proses kehidupan. Paulus melihat jemaat mula-mula masih dengan mudah tergoncang oleh ajaran-ajaran sesat.
- Teologi Individual: Pandangan teologis pribadi seorang pendeta, termasuk keyakinan mereka tentang peran dan pentingnya kesamaan iman dalam pernikahan, dapat sangat mempengaruhi sikap mereka terhadap pernikahan beda agama. Pendeta GMI Manna Balige dalam pandangannya menyampaikan pentingnya kesamaan iman untuk memastikan bahwa pasangan dapat berbagi nilai-nilai, pandangan hidup, dan tujuan spiritual yang sama, yang dianggap penting untuk keberhasilan dan kesatuan pernikahan. Namun dalam hal ini beliau juga memiliki pandangan yang moderat. Pendeta melihat ayat ini sebagai peringatan tentang potensi kesulitan dalam pernikahan beda agama, tetapi bukan sebagai larangan absolut. Pendeta GMI Manna Balige berpendapat bahwa meskipun ada tantangan, pasangan yang berbeda agama bisa berhasil jika mereka memiliki saling pengertian, cinta, dan komitmen yang kuat. Selain itu juga pendeta memiliki pandangan bagi mereka yang menikah beda agama untuk mengikuti pernikahan yang intensif untuk membantu pasangan memahami dan mengatasi potensi konflik yang dapat muncul dari perbedaan iman. Pendeta GMI Manna Balige juga lebih inklusif menekankan bahwa yang paling penting dalam pernikahan adalah kasih dan komitmen antara pasangan, daripada kesamaan agama. Dalam konteks yang lebih luas, menekankan bahwa prinsip utama adalah menghindari hubungan yang merusak iman dan moral seseorang, bukan sekadar perbedaan agama. Pendeta juga menekankan pentingnya keragaman dan bagaimana pasangan bisa belajar dan tumbuh melalui perbedaan mereka, asalkan ada rasa saling menghormati dan usaha bersama untuk menciptakan keharmonisan dalam pernikahan.

Gereja merupakan Kekristenan yang imamat, Rajani, dan juga bangsa yang kudus yakni umat kepunyaan Allah yang hanya berlaku apabila kita berada di dalam Kristus, dan Karya Yesus Kristus juga memiliki nilai yang jauh melebihi perkara yang ada di dunia. Gereja di dalam ingin mempersenjatai dirinya untuk bisa terlepas dari hal praktik pernikahan beda keyakinan perlu memperhatikan beberapa langkah. Adapun Langkah-langkah dari pemahaman

mereka tentang hal tersebut adalah yang pertama adalah gereja harus mampu memberikan Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang sesuai dengan Alkitab kepada setiap anak-anak muda sehingga mereka bisa terhindar untuk bisa menjalin hubungan pernikahan kepada seseorang yang tidak seiman dengan dirinya . Karena kita tahu hal ini menjadi hal yang penting untuk gereja dalam bisa menentukan bagaimana sikap yang benar terhadap mereka dalam mengambil Keputusan untuk pernikahan. Dan yang kedua adalah gereja harus bisa menanamkan pemahaman jemaat bahwa dengan menegakkan Kerajaan Allah itu melalui pernikahan. Dikarenakan hal ini akan mengarahkan setiap jemaat gereja kepada misi Allah. Dan yang ketiga menurut pemahaman mereka jemaat yang akan melakukan pernikahan itu sudahlah hidup baru. Karena dengan hal inilah kekristenan bisa hidup dalam tujuan dan pengharapan yang benar.

Menurut pemahaman mereka implikasi praktis dari ayat ini ada beberapa perspektif tentang pernikahan beda agama yakni dalam kesatuan Iman dan Nilai, Ayat ini sering ditafsirkan sebagai peringatan agar pasangan yang menikah memiliki kesatuan dalam iman dan nilai-nilai keagamaan. Pendeta mungkin menekankan bahwa memiliki iman yang sama dapat mempermudah pasangan dalam menjalani kehidupan bersama, mengambil keputusan yang sejalan, dan menghindari konflik yang dapat muncul karena perbedaan keyakinan. Hal yang lainnya adalah Pembinaan Rohani Anak, Dalam pernikahan beda agama, ada kekhawatiran tentang bagaimana anak-anak akan dibesarkan dan diajarkan tentang iman. Pendeta mungkin menyoroti pentingnya memberikan pendidikan rohani yang konsisten kepada anak-anak dan bagaimana hal itu bisa menjadi sulit jika orang tua memiliki keyakinan yang berbeda. Selanjutnya adalah Komunikasi dan Konflik, Perbedaan keyakinan agama bisa menjadi sumber utama konflik dalam pernikahan. Pendeta mungkin akan membahas bagaimana pernikahan antara dua orang dengan keyakinan berbeda dapat menghadapi tantangan dalam komunikasi, terutama dalam hal yang berkaitan dengan nilai-nilai fundamental, kebiasaan ibadah, dan perayaan keagamaan. Dan hal yang terakhir adalah dukungan komunitas Gereja, Seorang pendeta mungkin juga menekankan pentingnya dukungan dari komunitas gereja. Pernikahan yang seiman biasanya lebih mudah mendapatkan dukungan dan bimbingan dari komunitas gereja dibandingkan dengan pernikahan beda agama, yang mungkin tidak selalu mendapatkan penerimaan atau dukungan yang sama.

### **Cara Pendeta GMI Manna Balige Mencegah Pernikahan Beda Agama**

- Pendeta memiliki peran penting dalam mengedukasi orangtua tentang cara mencegah pernikahan beda agama terhadap anak mereka sesuai dengan ajaran iman Kristen. Salah satu pendekatan yang efektif adalah dengan mengadakan sesi pendidikan keluarga di gereja, di mana pendeta

menekankan pentingnya kesamaan iman dalam membangun fondasi pernikahan yang kokoh. Dalam sesi ini, pendeta dapat menjelaskan ajaran Alkitab, seperti 2 Korintus 6:14, yang menyoroti perlunya pasangan seiman untuk memastikan keselarasan spiritual dan moral. Selain itu, pendeta mendorong orangtua untuk aktif dalam kehidupan rohani anak-anak mereka, seperti melibatkan mereka dalam kegiatan gereja, kelompok pemuda, dan studi Alkitab, untuk memperkuat iman mereka sejak dini. Pendeta juga menyediakan konseling pranikah yang menekankan tantangan dan risiko pernikahan beda agama, serta pentingnya komunikasi terbuka dalam keluarga tentang harapan dan keyakinan spiritual. Dengan cara ini, pendeta membantu orangtua memahami peran mereka dalam membimbing anak-anak menuju pernikahan yang selaras dengan nilai-nilai Kristen, sambil tetap menghargai kebebasan dan pilihan anak-anak mereka.

- Pendeta GMI Manna Balige mencegah pernikahan dengan mengedukasi pemuda gereja tentang pentingnya mencegah pernikahan beda agama sesuai ajaran iman Kristen melalui berbagai cara. Salah satu metode yang efektif adalah dengan mengadakan kelas atau diskusi kelompok yang fokus pada ajaran Alkitab, seperti 2 Korintus 6:14, yang menekankan pentingnya kesamaan iman dalam hubungan pernikahan. Dalam diskusi ini, pendeta GMI Manna Balige menjelaskan bagaimana perbedaan iman bisa menimbulkan tantangan spiritual, moral, dan praktis dalam kehidupan pernikahan. Pendeta juga memberikan contoh nyata dari pengalaman pastoral mereka atau dari kehidupan jemaat yang menunjukkan konsekuensi positif dan negatif dari pernikahan seiman dan beda agama. Selain itu, pendeta mendorong pemuda untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan gereja, kelompok pemuda, dan pelayanan, di mana mereka dapat bertemu dengan sesama yang memiliki keyakinan yang sama. Melalui pendekatan yang edukatif dan suportif ini, pendeta membantu pemuda memahami pentingnya membangun hubungan berdasarkan iman yang sama, serta memberikan mereka alat dan dukungan untuk membuat keputusan yang selaras dengan ajaran Kristen dalam kehidupan percintaan mereka.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Perspektif pendeta GMI Manna Balige tentang pernikahan beda agama dalam 2 Korintus 6:14 menyoroti kompleksitas dan tantangan yang terkait dengan pernikahan antara individu dengan keyakinan agama yang berbeda. Pendeta GMI Manna Balige menekankan pentingnya kesamaan iman dalam membangun kesatuan nilai, pandangan hidup, dan tujuan spiritual dalam pernikahan. Meskipun mengakui potensi kesulitan, pendeta juga menekankan bahwa dengan saling pengertian, cinta, dan komitmen yang kuat, pasangan yang berbeda agama masih bisa berhasil dalam pernikahan. Selain itu, pendeta juga menyoroti perlunya pembinaan rohani anak, komunikasi yang baik, dan penanaman pemahaman akan pentingnya menegakkan Kerajaan Allah melalui pernikahan. Kesimpulannya, artikel ini memberikan

pemahaman yang mendalam tentang pandangan teologis terhadap pernikahan beda agama dan bagaimana hal tersebut dapat dihadapi dalam konteks keagamaan yang kompleks.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Pramudiyanti, & Indah, J. (n.d.). Perkawinan beda agama menurut pemahaman jemaat GKJ Sidomukti: Suatu tinjau kritis dalam pembangunan jemaat. Repository UKSW.
- Wungow, J. (2018). Apologetika Kristen terhadap pernikahan beda agama. *Rhema: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 1(1).
- Wungow, J. (n.d.). Apologetika Kristen terhadap pernikahan beda agama.